

PENGUNAAN GAYA BAHASA PADA ARTIKEL KABAR PRIANGAN

Herdiana, Rufaida Hidayat, Taufik Hidayat
Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Galuh
email: taufik@unigal.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik penggunaan gaya bahasa pada artikel di Kabar Priangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel pendidikan yang terdapat dalam Kabar Priangan pada bulan Januari 2020 sebanyak 11 artikel. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur dan studi dokumentasi. Teknik pengolahan data dilakukan dengan cara mengkaji penggunaan gaya bahasa pada artikel Kabar Priangan. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 35 penggunaan gaya bahasa retorik yang terdiri atas gaya bahasa aliterasi, asonansi, polisidenton, pleonasme, hiperbola, eufemismus, koreksio, asidenton, polisidenton, erotesis atau pertanyaan retorik. Selain itu, terdapat 5 penggunaan gaya bahasa kiasan yang terdiri atas gaya bahasa personifikasi atau prosopopeia, sinekdoke, dan metafora. Gaya bahasa yang paling sering digunakan dalam artikel Kabar Priangan adalah gaya bahasa aliterasi dan asonansi yang termasuk pada gaya bahasa retorik.

Kata Kunci: gaya bahasa, artikel koran

ABSTRACT

This study aims to describe the characteristics of the use of language styles in articles in Kabar Priangan. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The data sources used in this study were educational articles contained in the News Priangan period January 2020 as many as 11 articles. Data collection techniques used are literature studies and documentation studies. The data processing technique was carried out by examining the use of language styles in the Kabar Priangan articles. Based on the results of the study, there were 35 uses of rhetorical language styles consisting of alliteration, assonance, polysidenton, pleonasm, hyperbole, euphemism, correction, asidenton, polysidenton, erotesis or rhetorical questions. In addition, there are 5 uses of figurative language styles which consist of personification or prosopopeia, synecdoche, and metaphor. The style of language that is most often used in Kabar Priangan articles is alliteration and assonance styles which are included in the rhetorical style.

Keywords: language style, newspaper articles

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk yang bermasyarakat segala kegiatannya tidak akan pernah lepas dari bahasa. Bahasa merupakan suatu alat komunikasi untuk berinteraksi dalam kehidupan masyarakat. Penyampaian informasi dengan menggunakan bahasa dapat dilakukan dengan bahasa lisan dan bahasa tulis.

Penggunaan bahasa secara lisan dapat dilakukan dengan mulut sebagai alat ucap atau diucapkan langsung oleh penutur kepada lawan tutur atau khalayak, sedangkan penggunaan bahasa secara tulis dapat dilakukan dengan media lain.

Surat kabar merupakan salah satu ragam dari ruang lingkup jurnalisme cetak. Menurut Effendy (2005: 241) "Surat kabar

Herdiana, Rufaida Hidayat, Taufik Hidayat

adalah lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, dan aktual mengenai apa saja dan dimana saja di seluruh dunia untuk diketahui pembaca”.

Isi surat kabar beranekaragam, selain berita juga terdapat artikel, rubrik, cerita bersambung, cerita bergambar, dan lain-lain yang bukan merupakan laporan tercepat.

Menurut Sumandiria (2005: 11) mengemukakan bahwa “Artikel adalah tulisan lepas berisi opini seseorang yang mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual dan atau kontroversial dengan tujuan untuk memberitahu (informatif), memengaruhi dan meyakinkan (persuasif argumentatif), atau menghibur khalayak pembaca (rekreatif)”. Bahasa dalam surat kabar adalah bahasa tulis yang dibaca oleh seluruh masyarakat yang heterogen. Penggunaan bahasa yang baik sangat diperlukan dalam penulisan surat kabar. Penulis harus memperhatikan pemilihan kata dalam menuangkan gagasannya untuk menyampaikan suatu informasi dan fakta yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Pemilihan kata yang tepat dan sesuai merupakan sarana pendukung dan penentu keberhasilan dan berkomunikasi. Pilihan kata atau diksi bukan hanya pilih memilih kata, melainkan lebih mencakup bagaimana efek kata tersebut terhadap makna dan informasi yang ingin disampaikan. Pemilihan kata tidak hanya digunakan dalam berkomunikasi namun juga digunakan dalam bahasa tulis. Pilihan kata (diksi) dalam bahasa tulis dapat mempengaruhi pembaca mengerti atau tidak dengan kata-kata yang kita pilih.

Diksi adalah pilihan kata, yaitu menyatakan kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu. Dalam Alwi (2011: 123) disebutkan bahwa “Diksi merupakan pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan”. Putrayasa (2010: 7) mengatakan bahwa “Kata diksi dictionary (bahasa Inggris yang kata dasarnya diction)

berarti perihal pemilihan kata”. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi. Menurut Keraf (1984: 113) “Gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis”.

Kenyataan menunjukkan penggunaan bahasa terutama pada media cetak masih dijumpai adanya ketidaktepatan dan ketidaksesuaian dalam pemilihan diksi. Penggunaan bahasa dalam media cetak atau surat kabar hendaknya menggunakan bahasa yang baik dan teratur. Tulisan pada media cetak dibaca oleh berjuta-juta orang, maka hendaknya penggunaan bahasa harus diperhatikan. Pilihan kata atau diksi harus diperhatikan dalam penulisan agar pembaca mudah memahami maksud dari penulis.

Bahasa tulis formal seperti surat kabar terutama dalam artikel sering dijumpai adanya kesalahan penggunaan diksi. Kesalahan penggunaan diksi yang menyebabkan ambiguitas atau membingungkan dan dapat membuat pembaca salah dalam menangkap informasi yang diberikan. Pilihan kata juga memiliki kriteria yaitu ketepatan dan kesesuaian. Pilihan kata yang digunakan harus mampu mewakili gagasan secara tepat dan sesuai yang menghasilkan gagasan yang sama pada pikiran pembacanya. Ketepatan dan kesesuaian dalam menggunakan pilihan kata atau diksi diperlukan agar ide atau gagasan yang disampaikan dapat dipahami dan dimengerti.

Menurut Keraf (1984: 87) “Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara”. Lebih lanjut Keraf (1984: 102) mengatakan mengenai perbedaan antara ketepatan dan kesesuaian adalah sebagai berikut.

Dalam persoalan ketepatan kita bertanya apakah pilihan kata yang dipakai sudah setepat-tepatnya, sehingga tidak akan

menimbulkan interpretasi yang berlainan antara pembicara dan pendengar, atau antara penulis dan pembaca; sedangkan dalam persoalan kecocokan atau kesesuaian kita mempersolakan apakah pilihan kata dan gaya bahasa yang dipergunakan tidak merusak suasana atau menyinggung perasaan orang yang hadir. Penulis harus mahir dalam menulis yaitu dengan memperhatikan pemilihan kata atau diksi. Tulisan pada artikel dibutuhkan ketepatan dan kesesuaian dalam pemilihan kata yang sehingga informasi yang ditulis dapat tersampaikan. Sejalan dengan yang dikemukakan Tarigan (1994: 22) "Pikiran atau gagasan penulis pun sampailah ke pihak pembaca". Kata yang dipilih oleh seorang penulis atau pembicara harus dapat menyampaikan gagasan seperti apa yang hendak dituturkannya.

Setiap penulis dalam menulis suatu artikel menggunakan bahasa yang sama, tetapi gaya bahasa mereka tentunya berbeda-beda. Setiap jurnalis atau penulis tentu memiliki gaya bahasa yang mereka gunakan berbeda itulah yang membedakan dirinya dengan penulis lainnya. Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal yang lebih umum. Penggunaan gaya bahasa tertentu juga dapat menimbulkan konotasi tertentu.

Gaya bahasa artikel tidak dapat diklasifikasikan tersendiri dari gaya bahasa pada umumnya, karena gaya bahasa berlaku universal. Melalui gaya bahasa yang dipilih oleh jurnalis dapat memunculkan suatu informasi yang disampaikan implisit sehingga pembaca memperoleh informasi yang detail. Bagian dari gaya bahasa ialah majas.

Majas merupakan bahasa yang maknanya melampaui batas yang lazim. Hal itu disebabkan oleh pemakaian kata yang khas atau karena pemakaian bahasa yang menyimpang dari kelaziman ataupun karena rumusannya yang jelas. Majas erat kaitannya dengan diksi. Diksi atau pilihan kata yang tepat akan memperkuat gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa pada

artikel juga bervariasi, penggunaan kalimat-kalimatnya juga beragam.

Berdasarkan pengamatan sekilas terhadap beberapa media cetak yaitu surat kabar, pada artikel sering ditemukan diksi yang kurang tepat dan sesuai dan penggunaan gaya bahasa yang bervariasi. Dilihat dari kenyataan tersebut, peneliti bermaksud meneliti masalah penggunaan diksi dan gaya bahasa pada artikel koran Kabar Priangan, menurut penulis hal ini menarik untuk ditindak lanjuti.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yaitu untuk meneliti penggunaan diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam artikel Kabar Priangan. Nazir (2013: 75) Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sumber data penelitian adalah 11 artikel bertemakan pendidikan yang dipublis di Kabar Priangan pada bulan Januari 2020.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan teknik kualitatif yaitu mendeskripsikan hasil pengolahan data berdasarkan pengamatan dan interpretasi data yang ada. Langkah-langkah pengolahan data tersebut adalah sebagai berikut. (1) Reduksi Data ialah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Pada tahap ini satu persatu artikel pendidikan dibaca, dianalisis penggunaan diksi dan gaya bahasanya. (2) Penyajian data merupakan tahapan yang bertujuan untuk memahami apa yang sedang terjadi, dan apa yang harus dilakukan selanjutnya, kemudian menganalisis kembali atau mengambil tindakan yang dianggap perlu. Rangkuman mengenai pokok-pokok penelitian disajikan dalam bentuk catatan lengkap sebagai deskripsi data atau temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Gaya Bahasa pada Artikel Kabar Priangan

Pengkajian gaya bahasa yang terdapat dalam artikel pendidikan Kabar Priangan yakni gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa masih bersifat polos. Tetapi bila sudah ada perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan itu dianggap sudah memiliki gaya sebagai yang dimaksudkan disini.

Berdasarkan langsung tidaknya makna terbagi menjadi 2 yaitu, gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik yaitu gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Sedangkan gaya bahasa kiasan yaitu gaya bahasa penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna.

Penggunaan gaya bahasa artikel Kabar Priangan akan dianalisis melalui gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terbagi menjadi dua yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Lebih jelas mengenai gaya bahasa yang terdapat pada artikel Kabar Priangan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Gaya Bahasa pada Artikel Kabar Priangan

No	Judul Artikel	Jumlah
1	Wawasan Nusantara yang "Terlupakan"	10
2	Sebuah Renungan Pembelajaran Matematika Di SD	6
3	Siswa SMAN 2 Singaparna Buat Buku Unik	9
4	Pengenalan Lingkungan Satuan Pendidikan	8
5	Mahasiswa KKN Unsil Siap Mendorog Pengembangan Wisata Desa	3

6	PISA 2018 & Pengaruhnya Bagi Pendidikan Indonesia	5
7	Belajar dari Peristiwa Alam	12
8	Dinamika Pemilihan Perguruan Tinggi	5
9	Rakor Kepala SMP Swasta Se-Kabupaten Garut IPM Pendidikan Jadi Titik Central Perhatian	8
10	BP Festival Padukan Unsur Olahraga, Seni dan Keagamaan	5
11	Ratusan Siswa SMP Ikut Kegiatan Bina Hiking SMK BPN Tasik	3

1. Penggunaan Gaya Bahasa pada Artikel "Wawasan Nusantara yang Terlupakan"

Pada artikel "Wawasan Nusantara yang Terlupakan" terdapat gaya bahasa yakni, aliterasi, asonansi, polisidenton, pleonasme, hiperbola, personifikasi, sinekdok. Kalimat yang bergaya bahasa tersebut dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

(1) Aliterasi

- Hal ini memang tidak lepas dari adanya keprihatinan akan keutuhan negara karena banyak beredarnya isu SARA dan radikalisme, munculnya konflik horizontal berkepanjangan adanya, perbedaan pendapat dan perhatian dari pemerintah pusat terhadap pemerintah daerah dan dianggap pemicu cikal bakal disintegrasi bangsa.
- Sementara itu kita membutuhkan pengertian yang lebih luas, agar pemahaman tentang persatuan bisa menyeluruh menyentuh ke akar permasalahan hidup mulai dari ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya sehingga bisa lebih mengenal setiap jengkal potensi dari setiap wilayah.

(2) Asonansi

- Melihat persoalan tersebut, seperti nya kita sudah lupa pada konsep Wawasan Nusantara yakni sebuah konsep tentang cita-cita luhur bangsa Indonesia sebagai negara kepulauan yang terdiri dari lebih 17.000 pulau (Data dari Dirjend Pemerintahan Umum, Indonesia tercatat memiliki 17.504 pulau yang mana

16.056 pulau telah memiliki nama baku di PBB) untuk menjadikan wawasan nusantara sebagai konsep penyatuan seluruh pulau-pulau di Indonesia.

(3) Polisidenton

➤ Dan kedua, Wawasan Nusantara sebagai wawasan pembangunan yang mempunyai arti cara pandang dan sikap bangsa Indonesia mengenai diri serta lingkungannya selalu mengutamakan **persatuan dan kesatuan bangsa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara** yang mencakup perwujudan kepulauan nusantara sebagai satu kesatuan **politik, ekonomi, sosial dan ekonomi, sosial dan politik, serta pertahanan dan keamanan.**

➤ Sementara itu kita membutuhkan pengertian yang lebih luas, agar pemahaman tentang persatuan bisa menyeluruh menyentuh ke akar permasalahan hidup mulai dari **ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya** sehingga bisa lebih mengenal setiap jengkal potensi dari setiap wilayah.

➤ Kita berharap konsep Wawasan Nusantara ini akan menjadi salah satu materi kajian utuh dari tiap jenjang pendidikan formal mulai dari **tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi** sehingga tidak ada lagi konflik SARA dan radikalisme dalam masyarakat karena memiliki wawasan dan konsep yang sama dalam menjaga keutuhan negara.

(4) Pleonasme dan Tautologi

➤ Kita berharap konsep Wawasan Nusantara ini akan menjadi salah satu materi kajian utuh dari tiap jenjang pendidikan formal mulai dari **tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi** sehingga tidak ada lagi konflik SARA dan radikalisme dalam masyarakat karena memiliki wawasan dan konsep yang sama dalam menjaga keutuhan negara.

(5) Hiperbola

➤ NKRI **Harga Mati.**

(6) Personifikasi atau Prosopopoeia

➤ Sementara itu kita membutuhkan pengertian yang lebih luas, agar

pemahaman tentang persatuan bisa menyeluruh menyentuh ke **akar permasalahan hidup** mulai dari ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya sehingga bisa lebih mengenal setiap jengkal potensi dari setiap wilayah

(7) Sinekdoke

➤ Melihat persoalan tersebut, sepertinya kita sudah lupa pada konsep Wawasan Nusantara yakni sebuah konsep tentang cita-cita luhur bangsa Indonesia sebagai negara kepulauan yang terdiri dari lebih 17.000 pulau (Data dari Dirjend Pemerintahan Umum, **Indonesia tercatat memiliki 17.504 pulau yang mana 16.056 pulau telah memiliki nama baku di PBB**) untuk menjadikan wawasan nusantara sebagai konsep penyatuan seluruh pulau-pulau di Indonesia.

2. Penggunaan Gaya Bahasa pada Artikel “Sebuah Renungan Pembelajaran Matematika di SD”

Pada artikel “Sebuah Renungan Pembelajaran Matematika di SD” terdapat macam-macam gaya bahasa yakni, aliterasi, asonansi, eufemismus, koreksio. Kalimat yang bergaya bahasa tersebut dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

(1) Aliterasi

➤ Padahal matematika adalah salah satu **pelajaran** yang dapat dipelajari oleh **peserta didik** untuk mengembangkan potensi diri dan digunakan sebagai **penyederhana permasalahan** atau **pemecah permasalahan** dalam kehidupan.

➤ Terindikasi bahwa penekanan pembelajaran matematika lebih kepada cara **mengerjakan** atau sekedar hafalan rumus, bukan **memahami** konsep yang dipelajari dan bagaimana **menggunakan** konsep itu dalam kehidupan.

➤ **Materi** yang diajarkan berada diluar jangkauan pikiran peserta didik, sehingga **matematika** tidak terasa **manfaatnya** dan tidak dapat langsung digunakan dalam kehidupan.

(2) Asonansi

Herdiana, Rufaida Hidayat, Taufik Hidayat

➤ Hal ini diduga karena kurangnya koneksi antara matematika yang dipelajari disekolah dengan matematika yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

(3) Eufemismus

➤ Pendidik dapat **menurunkan level materi sesuai dengan kemampuan peserta didik.**

(4) Koreksio

➤ **Bisa saja materi yang disajikan terlalu sulit atau bahkan terlalu mudah** bagi peserta didik tertentu.

3. Penggunaan Gaya Bahasa pada Artikel “Siswa SMAN 2 Singaparna Buat Buku Unik”

Pada artikel “Siswa SMAN 2 Singaparna Buat Buku Unik” terdapat gaya bahasa yakni, aliterasi, asonansi, polisidenton, pleonasme, hiperbola, personifikasi, sinekdok. Kalimat yang bergaya bahasa tersebut dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

(1) Aliterasi

➤ Sementara wali kelas XII IPS 1, Asep Rahmatilah, S.Pd. **menambahkan** sebagai wali kelas, ia **memberikan** apresiasi dan merasa bangga karena ada siswa SMA Negeri 2 Singaparna bahkan siswa kelasnya yang dapat **membuat** karya yang **mengembangkan**.

(2) Asonansi

➤ Salah seorang siswi SMAN 2 Singaparna berhasil mendapatkan manfaat dari hobi dan potensinya dalam menulis.

➤ Karya puisi-puisinya berhasil diterima penerbit, **hingga kini** dibuatkan buku yang berjudul “Antologi Berujung G”.

➤ Didalam buku tersebut **dibuat** 82 judul puisi yang semua kalimatnya berujung huruf G.

➤ Rissa juga mengaku akan terus **membuat** karya puisi setelah ujian nasional nanti.

➤ Kepala SMAN 2 Singaparna, DRS. Otong Saefudin, M.Pd di dampingi Wakil Kepala sekolah Bidang Kesiswaa, Dan Atradina, SPd. , M.Pd. mengaku bangga sekaligus kaget karena peserta didik SMAN 2 Singaparna dapat

menerbitkan buku dan isinya pun begitu menarik dan unik.

(3) Eufemismus

➤ Ia juga sangat bangga kepada Rissa karena **meskipun ia sudah ditinggal ayahnya**, namun tidak membuatnya terpuruk.

(4) Personifikasi

➤ **Gayung bersambut**, puisi-puisi diterima untuk kemudian dibukukan dan dicetak pada Desember lalu.

(5) Sinekdoke

➤ Bahkan, **kini ia tengah membuat novel yang baru mengerjakan 7 bab, dari target 50 bab novel.**

4. Penggunaan Gaya Bahasa pada Artikel “Pengenalan Lingkungan Satuan Pendidikan”

Pada artikel “Pengenalan Lingkungan Satuan Pendidikan” terdapat gaya bahasa yakni, aliterasi, asonansi, asidenton, polisidenton. Kalimat yang bergaya bahasa tersebut dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

(1) Aliterasi

➤ Maka pengetahuan yang **didapatkan** selama perkuliahan harus **diterapkan**, **diadaptasikan**, dan **dikolaborasi** dengan keadaan **disatuan** pendidikan atau sekolah.

(2) Asonansi

➤ Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 10, **dinyatakan** bahwa seorang guru harus menguasai empat kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

➤ Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 10, **dinyatakan** bahwa seorang guru harus menguasai empat kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

➤ Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga bulan lamanya.

(3) Asidenton

➤ Hal yang paling utama dari kegiatan PLSP adalah menggali **sikap, pengetahuan, keterampilan** dari guru-

guru yang ada di sekolah tempat kegiatan PLSP.

(4) Polisidenton

- Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 10, dinyatakan bahwa seorang guru harus menguasai empat kompetensi yaitu: **kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi soial dan kompetensi profesional.**
- Maka pengetahuan yang **didapatkan** selama perkuliahan harus **diterapkan, diadaptasikan, dan dikolaborasikan** dengan keadaan disatuan pendidikan atau sekolah.
- Mereka akan banyak mengamati bagaimana **guru mengajar, siswa beraktivitas, ketersediaan sarana dan prasarana serta melihat administrasi umum yang ada di sekolah.**

5. Penggunaan Gaya Bahasa Artikel “Mahasiswa KKN Unsil Siap Mendorong Pengembangan Wisata Desa”

Pada artikel “Mahasiswa KKN Unsil Siap Mendorong Pengembangan Wisata Desa” terdapat gaya bahasa yakni, aliterasi, asonansi, polisidenton. Kalimat yang bergaya bahasa tersebut dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

(1) Alliterasi

- Sementara Ketua kelompok KKN 32 Unsil, Nurul Hidayat **menjelaskan** bahwa pihaknya **mengapresiasi** pihak desa yang **melibatkan** mahasiswa KKN dalam kegiatan penghijauan tersebut.

(2) Asonansi

- Berbeda **jika ditanami** alobiso. Kalau ditebang, maka nanti bisa jadi lahan kritis.

(3) Polisidenton

- Selain kewirausahaan, para mahasiwa KKN ini ingin merealisasikan 3 program kerjanya, yaitu **program kerja utama, pendukung, dan tambahan.**

6. Penggunaan Gaya Bahasa Artikel 6 “PISA 2018 & Pengaruhnya Bagi Pendidikan Indoneisa”

Pada artikel “PISA 2018 & Pengaruhnya Bagi Pendidikan Indoneisa” terdapat gaya

bahasa yakni, aliterasi, asonansi, retorisi, metafora. Kalimat yang bergaya bahasa tersebut dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

(1) Aliterasi

- Program internasional yang diselenggarakan setiap tiga tahun sekali dan bertujuan untuk **memonitor volume membaca menunjukkan** tingkat literasi, kemampuan matematika dan kemampuan sains **mencerminkan** daya logika yang diperuntukan siswa berusia 15 tahun dengan maksud **mengevaluasi** dan **meningkatkan metode** pendidikan disuatu negara.
- Guru merupakan energi terbesar **perubahan pendidikan** kita, para guru diharapkan mampu berfikir futuristik dan menyiapkan **peserta didik** untuk hidup ditahun-tahun mendatang.

(2) Asonansi

- Guru merupakan energi terbesar **perubahan pendidikan** kita, para guru diharapkan mampu **berpikir futuristik** dan menyiapkan peserta didik untuk **hidup di tahun-tahun** mendatang.

(3) Erotesis atau Pertanyaan Retoris

- Melihat hasil ini menjadi sebuah ironi bagi pendidikan Indonesia, di saat bangsa kita antusias menyambut Indonesia Emas atau seratus tahun Indonesia merdeka di tahun 2045 dengan bonus demografinya, era dimana penduduk Indonesia usi produktif 18-53 tahun lebih banyak sementara yang dihadapi adalah era teknologi yang begitu cepat mulai dari teknologi kecerdasan buatan, robotika, dan segala kehidupan menggunakan internet, **maka yakinkah anak muda kita sanggup merespon tantangannya?**

(4) Metafora

- Sedangkan peran **orang tua merupakan benteng pertama anak** diharapkan orang tua berperan aktif di dalam tumbuh dan berkembang anak di rumah.

7. Penggunaan Gaya Bahasa pada Artikel “Belajar dari Peristiwa Alam”

Herdiana, Rufaida Hidayat, Taufik Hidayat

Pada artikel “Belajar dari Peristiwa Alam” terdapat gaya bahasa yakni, aliterasi, asonansi, polisidenton. Kalimat yang bergaya bahasa tersebut dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

(1) Aliterasi

- Pendidik dan peserta didik dapat bekerjasama dengan berbagai pihak terkait pembelajaran.
- Untuk mitigasi bencana dapat menghubungi kantor Badan Penanggulangan Bencana daerah (BPBD), belajar tentang penanganan kebakaran dapat menghubungi dinas pemadam kebakaran. Dan masih banyak lembaga pemerintah atau non-pemerintah yang dapat dijadikan mitra dalam pembelajaran.
- Ketika di ruangan kelas hanya teori, gambar atau tayangan video, maka dengan adanya peristiwa tersebut akan secara langsung **diamati, disaksikan, disimpulkan dan dialami** oleh peserta didik dan pendidik
- Kemampuan 5 M (**mengamati, menanya, menjelaskan, mengumpulkan, informasi, dan mengomunikasikan**) sesuai kurikulum 2013 juga dengan sendirinya akan terus terasah melalui pembelajaran kontekstual.

(2) Asonansi

- Banyak Peristiwa alam yang terjadi disekitar kita atau di daerah lainnya akhir-akhir ini, bisa jadi disebabkan oleh manusia maupun secara alami.
- Berdasarkan fakta tersebut, tentunya semua elemen warga negara perlu bergandengan tangan mencegah peristiwa alam yang dapat diupayakan.
- Seperti peristiwa gerhana matahari dan bulan, peserta didik dan pendidik akan mengetahui fenomena yang terjadi.
- Sedangkan yang berkaitan dengan afektif mental spiritual akan memahami bahwa peristiwa gerhana dapat terjadi atas kehendak Allah SWT.
- Kemampuan 5 M (**mengamati, mananya, menjelaskan, mengumpulkan informasi, dan mengomunikasikan**) sesuai kurikulum 2013 juga dengan sendirinya akan terus terasah melalui pembelajaran kontekstual.

(3) Polisidenton

- Ketika diruangan kelas hanya teori, gambar atau tayangan video, maka dengan adanya peristiwa tersebut akan secara langsung **diamati, disaksikan, disimpulkan, dan dialami** oleh peserta didik dan pendidik.
- Kaitannya peristiwa yang terjadi meliputi **kognitif, afektif, dan psikomotorik.**
- Kemampuan 5 M (**mengamati, mananya, menjelaskan, mengumpulkan informasi, dan mengomunikasikan**) sesuai kurikulum 2013 juga dengan sendirinya akan terus terasah melalui pembelajaran kontekstual.

8. Penggunaan Gaya Bahasa pada Artikel “Dinamika Pemilihan Perguruan Tinggi”

Pada artikel “Dinamika Pemilihan Perguruan Tinggi” terdapat gaya bahasa yakni, aliterasi, asonansi, polisidenton. Kalimat yang bergaya bahasa tersebut dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

(1) Aliterasi

- Berdasarkan Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 126 Tahun 2006 Tentang Penerimaan Mahasiswa Baru Program Sarjana pada PTN, diatur bahwa PMBPS pada Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) yaitu seleksi berdasarkan hasil **penelusuran prestasi akademik** calon mahasiswa;
- Jalur penerimaan mahasiswa baru dengan **menggunakan rapor menjadi target** sekolah untuk **mewujudkan** ekpektasi mereka.

(2) Asonansi

- Dilema ini dirasakan oleh para siswa kelas XII karena berbagai faktor, misalnya kondisi ekonomi, pihak keluarga, tidak mengizinkan, dan keinginan siswa itu sendiri.
- Selain SNMPTN, Seleksi Nasional Masuk Politeknik Negeri (SNMPTN) dan Seleksi Prestasi Akademik Nasional Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (SPAN-PTKIN) adalah jalur

seleksi berdasarkan prestasi akademik atau jalur rapor.

(3) Polisidenton

- Inilah saatnya menentukan langkah yang akan diambil melanjutkan keperguruan tinggi (PT) atau bekerja. Dilema ini dirasakan oleh para siswa kelas XII karena berbagai faktor, misalnya **kondisi ekonomi, pihak keluarga tidak mengizinkan, dan keinginan siswa itu sendiri.**

9. Penggunaan Gaya Bahasa Artikel “Rakor Kepala SMP Swasta se-Kabupaten Garut IPM Pendidikan Jadi Titik Central Perhatian”

Pada artikel “Rakor Kepala SMP Swasta se-Kabupaten Garut IPM Pendidikan Jadi Titik Central Perhatian” terdapat gaya bahasa yakni, aliterasi, asonansi, polisidenton. Kalimat yang bergaya bahasa tersebut dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

(1) Aliterasi

- Oleh karena dengan keberadaan tersebut Helmi **meminta** Disdik Kabupaten Garut untuk **melakukan** diskusi, bagaimana **meningkatkan** IPM di bidang pendidikan, serta kontribusi sekolah-sekolah swasta.
- Sementara itu, Kepada Dinas Pendidikan Garut, Totong, **menentukan**, tujuan rakor ini untuk **menyatukan** visi misi dan masukan-masukan dalam **menampung** aspirasi dari sekolah swasta, terutama **mendongkrak** IPM, sehingga harus ada sinergitas kekuatan-kekuatan dinas pendidikan.
- Terpisah Ketua FKSS SMP Swasta Garut, Lilis Nurwanti Aidawati, **mengatakan**, rakor ini **membahas** AD/RT, arahan-arahan, **menampung** semua aspirasi, dan **membahas** permasalahan terutama permasalahan PPDB yang selalu jadi persoalan sekolah swasta, kuantitas serta kualitas dan sebagainya.

(2) Asonansi

- Helmi **mengatakan**, **Indeks** Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Garut kini menjadi perhatian khusus Pemerintah Daerah. Karena IPM

Garut saat ini hanya mencapai 65,42 poin atau menempati peringkat ke-25 dari 27 kabupaten / kota di Jawa Barat, atau ketiga terbawah setelah kabupaten Cianjur dan Kabupaten Tasikmalaya.

- Menurut Wabup, peran potensial itu karena swasta ini lebih banyak, walaupun dari sisi jumlah siswa tidak sebanyak siswa sekolah negeri, terutama bagi mereka yang mengisi daerah-daerah kosong, dan yang sulit terjangkau.
- Sementara itu, Kepada Dinas Pendidikan Garut, Totong, menentukan, tujuan rakor ini untuk menyatukan visi misi dan masukan-masukan dalam menampung aspirasi dari sekolah swasta, terutama mendongkrak IPM, sehingga harus ada sinergitas kekuatan-kekuatan dinas pendidikan.
- Wabup meminta, dengan adanya anggaran pendidikan, maka idealnya ada keberpihakan yang proposional dan berkeadilan kepada swasta, baik sarannya ataupun kesejahteraannya.

(3) Polisidenton

- “Sehingga, peran sekolah swasta dinilai sangat **potensial, berarti, dan signifikan**, terutama dalam mengejar ketertinggalan IPM,” katanya.

10. Penggunaan Gaya Bahasa Artikel “BP Festival Padukan Unsur Olahraga Seni dan Keagamaan”

Pada artikel “BP Festival Padukan Unsur Olahraga Seni dan Keagamaan” terdapat gaya bahasa yakni, aliterasi asonansi, polisidenton. Kalimat yang bergaya bahasa tersebut dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

(1) Aliterasi

- Khusus siswa jurusan kesehatan, Wali Kota berharap para siswa tersebut dapat turut **membantu** pemerintah **menyosialisasikan** tentang pentingnya **menjaga** kesehatan, termasuk program-program Pemkot Tasikmalaya di bidang kesehatan hutan.
- Dalam kesempatan itu, Wiharto juga **menyampaikan** kebanggaannya karena SMK BK Tasikmalaya **melakukan** MoU dengan pihak Jerman, yang

Herdiana, Rufaida Hidayat, Taufik Hidayat

ditindaklanjuti dengan **mengirimkan** 8 orang siswa ke Jerman pada tahun ini disiapkan 10 orang.

(2) Asonansi

- Hal **ini** sejalan dengan visi-misi Gubernur Jawa Barat bahwa Jabar harus juara lahir batin.
- “Saya senang Pak Wali Kota bisa membuka kegiatan **ini**. Mudah-mudahan kedatangan Walo Kota ke **sini** bisa memotivasi anak-anak untuk lebih **giat** dan berprestasi **lagi**, serta **nilai inovatif** dan kreatifnya lebih berkembang **lagi**,” tuturnya.

(3) Polisidenton

- BK Festival ini menjadi wadah bagi SMK BK Tasikmalaya untuk **mengembangkan bakat, kreativitasnya, dan inovasinya**, serta ajang pengenalan kepada masyarakat khususnya siswa SMP.

11. Penggunaan Gaya Bahasa Artikel “Ratusan Siswa SMP Ikut Kegiatan Bina Hiking SMK BPN Tasik”

Pada artikel “Ratusan Siswa SMP Ikut Kegiatan Bina Hiking SMK BPN Tasik” terdapat gaya bahasa yakni, aliterasi, asonansi. Kalimat yang bergaya bahasa tersebut dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

(1) Aliterasi

- Melalui BSH ini, kata Miftah, sapaan akrabnya, BSH ini diadakan untuk **menjadi** wadah siswa **melatih** dan **meningkatkan** keterampilan dalam bidang kepramukaan. Adapun setiap lomba diambil beberapa juara yakni, juara I-III LKBB putra dan putri, I-III hiking rally putra dan putri, serta juara I miniatur pioneering.

(2) Asonansi

- Adapun BSH ke-10 **ini diikuti** 366 **siswa-siswi** SMP/MTS se-Jawa Barat, khususnya dalam **bidang** kepramukaan. **Jadi diharapkan** para siswa SMP/MTS **bisa** kenal ambalan kami, katanya.
- Dalam kesempatan **ini**, Dani juga mengatakan bahwa SMK BPN **tidak** hanya **memiliki** jurusan Farmasi, namun ada jurusan **dibidang** teknologi.

Terdapat 7 jurusan yang ada di SMK BPN Tasikmalaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang penggunaan diksi dan gaya bahasa pada 11 artikel pendidikan koran Kabar Priangan dapat disimpulkan sebagai berikut.

Terdapat 35 penggunaan gaya bahasa retorik yang terdiri dari gaya bahasa aliterasi, asonansi, polisidenton, pleonasmе, hiperbola, eufemismus, koreksio, asidenton, polisidenton, erotesis atau pertanyaan retorik. Terdapat 5 penggunaan gaya bahasa kiasan yang terdiri dari gaya bahasa personifikasi atau prosopopeia, sinekdoke, dan metafora. Berdasarkan pemaparan di atas, Gaya bahasa yang paling sering digunakan dalam artikel Kabar Priangan adalah gaya bahasa retorik.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendy, Onong Uchana. 2005. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sumandiria, Haris. 2005. Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Alwi, Hasan. 2011. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2010. Kalimat Efektif: Diksi, Struktur, dan Logika. Bandung: PT. Refika Aditama
- Keraf, Gorys. 1984. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Nazir, Moh. (2013). Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.